

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu entitas. *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* ditandai dengan adanya angka negatif di Laba Operasi. Salah satu yang menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah adanya kerugian operasional yang menyebabkan arus kas operasi negatif. Seperti contoh fenomena *financial distress* dari perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2016-2020

Sektor aneka industri merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Sektor aneka industri ini meliputi tekstil dan garment, otomotif dan komponennya, kabel dan elektronika, dsb. Sejalan dengan industri manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham aneka industri khususnya otomotif dan komponennya berwarna merah sejak awal tahun. Dari total 13 saham otomotif yang tercatat di BEI, terdapat 8 saham yang membukukan imbal hasil negatif sepanjang periode 2 januari hingga 30 september 2019. Sedangkan 4 saham tercatat menguat dan 1 saham konstan. Pada 5 tahun terakhir, rata rata pertumbuhan volume penjualan mobil di Indonesia -2,42% (www.cnbnindonesia.com).

Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, Samsul Hidayat mengatakan bahwa sektor otomotif merasakan dampaknya akibat COVID-19, hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak membeli kendaraan baru, bahkan justru menjualnya. Hal ini terlihat dari penurunan Purchasing Managers Index Indonesia jatuh ke level terendah pada angka 27,5%. Di bursa Efek, sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponennya mengalami penurunan 7.03 % sejak awal tahun (year the date) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Industri manufaktur sepanjang 2019 juga menurun dibandingkan dengan 2018. Industri manufaktur pada 2019 tumbuh 3,8% lebih rendah jika dibandingkan 2018 yang tumbuh 4,23%, Hal ini disampaikan oleh Kepala BPS Suhriyanto (www.cnbnindonesia.com).

Indeks aneka industri turun 47,40 poin ke posisi 1.342,21 pada 12 Februari 2019. Akibatnya di sepanjang tahun 2019, indeks aneka industri negatif 3,74%. Analisis Phintracho Sekuritas Valdy Kurniawan mengatakan, penekanan terbesar sektor aneka industri adalah saham PT. Astra Internasioanal Tbk (ASII). Pada saat itu juga, saham ASII anjlok sebesar 350 poin atau 4,38% ke level 7.650. kemudian analis Panin Sekuritas Willian Hartono menilai, ASII merupakan bobot yang paling besar sehingga sangat mempengaruhi indeks aneka industri (www.kontan.co.id).

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh strateginya. Teori Akuntansi Positif berusaha untuk memprediksi dan memahami pilihan kebijakan yang digunakan oleh perusahaan. Struktur organisasi perusahaan

menentukan kebijakan umum yang dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan tersebut berada. Fleksibilitas dalam merespon perubahan lingkungan perusahaan harus dimiliki oleh manajer perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang tepat untuk perusahaannya.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan oleh para manajer perusahaan termasuk oleh direksi dan komisaris (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan cara yang dapat digunakan untuk menyatukan pilihan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan menciptakan rasa kepemilikan pada manajer. Kepemilikan manajerial akan menyebabkan manajer lebih berorientasi pada kinerja jangka panjang perusahaan daripada bonus yang akan diterima saat ini.

Seperti yang dijelaskan pada teori keagenan, diperlukannya insentif untuk mendorong manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Adanya kepemilikan manajerial membuat manajer lebih waspada dalam pengambilan keputusan karena akan membagi konsekuensi dari keputusan tersebut. Peningkatan persentase kepemilikan manajerial akan dapat meminimalkan potensi *financial distress* yang dialami perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya persentase kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Investor institusional lebih efektif dalam memantau kinerja manajemen perusahaan dibandingkan dengan investor individu, karena investor institusional memiliki lebih banyak saham.

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dijelaskan pada penelitian Widhiadnyana & Dwi Ratnadi (2019) dan Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini juga bertentangan terhadap penelitian Widhiadnyana & Wirama (2020), Pranita & Kristanti (2020), Nurmada et al. (2018), dan Witiastuti & Suryandari (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor dalam suatu perusahaan, termasuk perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun, yang dapat memaksimalkan pengawasan terhadap kinerja bisnis perusahaan (Haryono et al., 2017). Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk pengawasan dan mekanisme kontrol atas perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional yang besar dapat membantu proses monitoring sehingga dapat mengontrol kinerja manajer secara efektif. Semakin besar kepemilikan institusional akan berdampak pada semakin efisiennya penggunaan aset perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalisir.

Seperti yang dijelaskan pada teori keagenan, Kepemilikan Institusional dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan, karena pemegang saham akan dibantu oleh pemegang saham Institusional untuk mengawasi perilaku manajer perusahaan agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham (Filsaraei & Moghaddam, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan *financial distress*. Peningkatan persentase

kepemilikan institusional akan menyebabkan potensi *financial distress* yang dialami perusahaan semakin kecil.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dijelaskan pada penelitian Widhiadnyana & Wirama (2020), Pranita & Kristanti (2020), Widhiadnyana & Dwi Ratnadi (2019), Purba & Muslih (2018), Fathonah (2016), dan Filsaraei & Moghaddam (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini juga bertentangan terhadap penelitian Witiastuti & Suryandari (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Proporsi dewan komisaris independen merupakan perwakilan pemegang saham minoritas yang misinya mengatur dan memberikan bimbingan kepada manajemen di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan komersial dan keluarga dengan perusahaan (Makhdalena, 2012). Direktur independen juga dapat dianggap sebagai sumber daya strategis, karena mereka memungkinkan untuk memperluas pengetahuan organisasi perusahaan. Perusahaan dengan sebagian besar direktur independen menunjukkan kemungkinan yang lebih kecil untuk mengajukan kebangkrutan.

Teori keagenan menilai bahwa komisaris independen diperlukan dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan manajer dalam kaitannya dengan perilaku oportunistik mereka (Smulowitz et al., 2019). Teori keagenan juga menyatakan bahwa kemampuan dewan komisaris dalam mekanisme pengawasan yang efektif bergantung pada independensi terhadap manajemen (Beasley, 1996 dalam Fadhilah & Syafruddin, 2013)

Lemahnya peran komisaris dalam pengendalian pengelolaan perusahaan menyebabkan permasalahan dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Kendala dalam penerapan tata kelola perusahaan salah satunya disebabkan oleh CEO yang memiliki kekuasaan lebih besar daripada komisaris. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO dipengaruhi oleh tingkat independensi dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan proporsi komisaris independen di perusahaan maka akan menyebabkan potensi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan menurun.

Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dijelaskan pada penelitian Widhiadnyana & Dwi Ratnadi (2019), dan Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini juga bertentangan terhadap penelitian Witiastuti & Suryandari (2016), dan Filsaraei & Moghaddam (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Modal intelektual merupakan kumpulan sumber pengetahuan yang merupakan atribut dari suatu organisasi dan secara signifikan meningkatkan posisi kompetitifnya dengan memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Tata kelola perusahaan harus benar-benar diperhatikan di era modern seperti ini yang memiliki perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, sumber daya perusahaan juga harus diperhatikan. Suatu perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* agar tidak tersingkirkan dari pasar modal. Salah satu cara untuk bertahan hidup yaitu merubah

bisnis berbasis tenaga kerja menjadi bisnis berbasis keuangan, untuk meningkatkan keunggulan bersaing.

Resources-Based View (RBV) adalah suatu konsep teori yang lahir dari penelitian para pakar ekonomi diseluruh dunia, dimana teori ini dipercaya dapat memberikan jawaban dalam menciptakan competitive advantage/keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan (Kuncoro, 2005). *Theory of resource based view* menyatakan bahwa perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan memiliki kemampuan untuk mempertahankan keunggulannya. Dibandingkan dengan perusahaan yang membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi. Perusahaan yang mampu mengelola pengetahuan dan sumber daya intelektualnya diyakini mampu menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing dengan melakukan inovasi, penelitian, dan pengembangan. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi modal intelektual, semakin banyak nilai dan kesuksesan yang akan diciptakan perusahaan. Artinya perusahaan memiliki manajemen dan sumber daya yang lebih baik, sehingga risiko yang terkait dengan kesulitan keuangan perusahaan lebih kecil. Modal intelektual digunakan untuk menciptakan nilai bagi organisasi. Oleh karena itu, keberhasilan setiap organisasi bergantung pada kemampuannya dalam mengelola modal intelektual. Perusahaan dengan modal intelektual yang baik dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan cara meningkatkan kepercayaan investor, sehingga investasi dapat tumbuh dan dapat memberikan keuntungan lebih bagi perusahaan yang dapat mengelola modal

intelektualnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi akan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Modal intelektual berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dijelaskan pada penelitian Widhiadnyana & Dwi Ratnadi (2019), Purba & Muslih (2018), dan Mustika et al. (2018) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini juga bertentangan terhadap penelitian Andriani & Sulistyowati (2021) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga adanya perbedaan hasil dari penelitian penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Widhiadnyana & Wirama (2020), Widhiadnyana & Ratnadi (2019), Purba & Muslih (2018), Fathonah (2016), Witiastuti & Suryandari (2016) yang menyatakan Kepemilikan Intitusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang bertentangan terhadap penelitian Moghaddam & Filsaraei (2016), Cinantya & Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Lalu dijelaskan pada penelitian Fathonah (2016), Moghaddam & Filsaraei (2016), Brédart (2014) bahwa tidak ada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. Dan juga bertentangan terhadap penelitian Widhiadnyana & Ratnadi (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh proporsi dewan komisaris

terhadap *financial distress*. Dan juga peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA**”. Dan juga penulis menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri, masih jarang yang meneliti tentang kedua sector tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah proporsi komisaris independent berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan. Berikut tujuan dalam penelitian :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi komisarisI independen terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap *financial distress*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai topik yang dibahas yaitu *financial distress*.

2. Bagi Calon Investor

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi untuk menambah pengetahuan tentang faktor eksternal dan internal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh manfaat terbaik dan mengurangi risiko.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi bagi perusahaan yang membutuhkan.

4. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya mengenai topik yang sama

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Didalam penelitian yang dibahas kali ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan proposal seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang fenomena yang terjadi, gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil topik penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Dalam bab ini juga terdapat sistematika dari penulisan proposal mulai awal hingga akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori dari variabel independen yang mempengaruhi kesulitan keuangan. Pada bab ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran yang mendasari penelitian yang kemudian terbentuk hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai rancangan penelitian dan menjelaskan mengenai deskripsi tiap variabel yang akan diuji dan diketahui hasilnya dalam penelitian *financial distress*, metode pengumpulan, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini terdiri dari hasil analisis serta pembahasan dari analisis yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.